Cerita dari Lapangan

"Kami sudah tidak sabar lagi melakukan produksi penuh. Setelah sembilan tahun mencoba, akhirnya saya mungkin akan bisa hidup dari rumput laut."

- Lukas, petani rumput laut

Lukas Piran menyatakan bahwa intervensi ini memberikan harapan baru baginya untuk mencari penghidupan lewat rumput laut.
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

Emas Hijau

Dukungan bagi pengembangan sektor rumput laut di Flores diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pendapatan petani

Lukas Puri Piran, seorang petani rumput laut berumur 41 tahun dari desa Halakodanuan, Flores Timur dengan semangat berbicara saat ia dan para anggota kelompok petani Bintang Laut memasang stek rumput laut ke sebuah tali panjang.

"Setelah sekian lama, baru sekarang kami bersemangat lagi dengan budidaya rumput laut," aku Lukas, "namun setelah diundang menghadiri serangkaian lokakarya Pelatihan Pelatih (ToT) di Larantuka, timbul harapan baru bagi usaha kami ini."

Lukas merupakan salah seorang dari 58 petani dari 26 desa di Flores Timur yang mendapatkan serangkaian lokakarya ToT tentang budidaya rumput laut yang difasilitasi oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional Mercy Corps.

"Sebenarnya kami telah membudidayakan rumput laut di desa kami sejak tahun 2006 setelah mendapatkan hibah pemerintah," papar Lukas. "Budidaya rumput laut berkembang pesat di Indonesia saat itu dan pemerintah kabupaten berkeinginan kuat mendukungnya. Namun setelah panen pertama ternyata tidak ada pembeli di Larantuka atau dari daerah lain karena biaya transportasi.

Selain itu tidak ada dukungan teknis terkait metode budidaya. Akibatnya setelah panen pertama kami tidak pernah lagi berhasil menanam jumlah stek dengan skala komersial."

Kisah yang sama diungkap oleh Muhamad Nur Hidayat, seorang petani berumur 45 tahun dari desa Wai Bao, di kabupaten yang sama. "Kami masih punya rumput laut kering dari 3 tahun lalu yang tidak dapat dijual karena tidak ada pengumpul," ujar Nur. "Sebenarnya kami dapat menghasilkan 2.500 kg rumput laut sebulan. Namun apa artinya kalau akhirnya hanya dijadikan pakan babi?"

Kedua petani tersebut adalah anggota kelompok tani yang sebelumnya menjual rumput lautnya ke pengumpul dari Maumere. "Masalahnya pengumpul itu adalah seorang dokter yang mengerjakan usaha rumput laut sebagai pekerjaan sampingan," papar Nur, "dan ketika ia pindah dari NTT ke sebuah rumah sakit di pulau lain, ia menghentikan usaha rumput lautnya dan akses kami ke pasar lenyap. Sekarang kami bergantung pada pendapatan dari tanaman lain."

Sebagian besar rumah tangga di Flores Timur membudidayakan lebih dari satu jenis tanaman. Baik Nur maupun Lukas menanam padi ladang dan jagung, walaupun pendapatan utama mereka berasal dari kacang mete. "Saya hanya mempunyai 50 pohon jambu mete," ujar Lukas, "sedangkan petani lain bisa mempunyai sampai 400 pohon. Ini terjadi karena ketika kami dipindahkan ke desa Halakodanuan pasca meletusnya Gunung Mandiri, 25 tahun lalu, saya fokus pada rumput laut. Waktu berumur dua puluhan tahun, saya bahkan pergi ke Makassar untuk bekerja di sebuah pabrik, membuat kerupuk rumput laut dan kembali ke desa pada akhir tahun 90-an untuk memulai budidaya rumput laut sendiri."

Lukas bukanlah seorang kaya Menurutnya, padi dan jagung yang ia tanam hanya cukup untuk memberi makan keluarga dan ia mendapatkan

Nur Hidayat menerapkan teknologi jaring dan pipa barui
(Foto: PRISMA/Nina FitzSimons)

"Rumput laut sebenarnya lebih menguntungkan dari usaha tani saya yang lain... Namun kuncinya adalah adanya pasar komersial untuk menjualnya."

- Lukas, petani rumput laut

kira-kira Rp 7,5 juta (sekitar $750) setahun dari tanaman mete. "Rumput laut sebenarnya lebih menguntungkan daripada usaha tani saya yang lain," kata Lukas. "Namun kuncinya adalah adanya pasar komersial untuk menjualnya. Itu yang tidak terlalu kami pikirkan ketika memulai usaha rumput laut."

Hal inilah yang Mercy Corps, dengan dukungan PRISMA, akan tangani menggunakan pendekatan *Making Markets Work for the Poor* (M4P). Pendekatan ini didasari pada premis bahwa masyarakat miskin bergantung pada sistem pasar bagi penghidupan. Dalam kasus seperti ini, kurangnya akses ke pasar dapat diidentifikasi dan perubahan dilakukan untuk memperbaiki rantai dari petani ke pembeli, sehingga menjamin pendapatan petani.

Mercy Corps telah bermitra dengan perusahaan pengolahan dan ekspor rumput laut, CV Evadian (Evadian) yang bermarkas di Makassar. Perusahaan tersebut telah sepakat untuk berinvestasi pada sebuah Pusat Dukungan Rumput Laut/*Seaweed Support Centre* (SSC) yang akan dibangun di desa Halakodanuan.

"SSC ini akan melayani empat kabupaten di Flores," papar Bambang Witjaksana, perwakilan Mercy Corps. "SSC tersebut akan menyediakan pusat pembibitan, fasilitas pasca panen dan sebuah gudang. Evadian akan melatih sejumlah petani, termasuk Lukas dan Nur, untuk menjadi pengumpul rumput laut.

"Pengumpul rumput laut akan memperoleh dan mengeringkan rumput laut dari desa-desa tetangga. Berdasarkan pelatihan yang didapatkan dari Evadian, mereka juga akan memperbanyak dan menjual bibit bermutu dan menyampaikan informasi teknis tentang praktek budidaya rumput laut yang baik ke petani lain di daerah tersebut."

"Kami sudah tahu jauh lebih banyak dibanding sebelum menghadiri ToT di Larantuka," ujar Lukas bersemangat. "Kelompok saya, Bintang Laut mengumpulkan sejumlah dana dan membeli satu karung (25 kg) stek yang baik dari kelompok Pak Nur di kecamatan Tanjung Bunga pada bulan November 2014. Ini sudah cukup untuk membagi stek untuk dijual ke empat kelompok tani lain di desa kami."

Kelima kelompok tani di desa Halakodanuan akan melanjutkan perbanyakan stek selama 2 bulan dan pada saat itu mereka perkirakan jumlah stek sudah cukup untuk menghasilkan 20 ton rumput laut segar. "Karena rumput laut mempunyai siklus hidup 45 hari, maka kami perlu mempersiapkan diri menyediakan rumput laut dengan skala komersial bagi CV Evadian dalam beberapa bulan," seru Lukas. "Sementara itu, saat ini kami menjual sampai 5 karung (125 kg) rumput laut segar ke pasar setempat untuk konsumsi domestik dengan harga yang tidak terlalu tinggi sebesar Rp 80.000 (kira-kira AU$8) per karung", ujar Lukas.

Sementara itu, kelompok Nur menunggu CV Evadian. "Walau jarak dari sini ke Larantuka hanya 40 km, akibat jalan buruk, butuh waktu lebih dari 2 jam untuk sampai ke pasar, sedangkan transportasi mahal. Jadi, tidak layak hanya menjual beberapa karung. Namun kami siap menghasilkan rumput laut bermutu kalau fasilitas pengolahan sudah siap. Sementara itu, kami mempersiapkan petak uji coba menggunakan teknik baru yang diajarkan Evadian."

Diharapkan, setelah berdiri dan berjalan, dalam setahun SSC akan dapat mengolah 1.700 ton rumput laut dari 2.000 petani di Flores Timur. Pada akhir program, jumlah ini akan meningkat menjadi 5.100 ton setahun dari ke-4 kabupaten sasaran. Secara rata-rata, hal ini akan meningkatkan pendapatan sekitar 8.000 petani (dari produksi rumput laut) sebesar 42% sehingga mencapai AU$912 per tahun.

PRISMA
Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture

Phone +62 31 842 0473
Fax +62 31 842 0461
Address Jl. Margorejo Indah Blok A-535 Surabaya 60238, Indonesia
E-mail info@aip-rural.or.id

Australia-Indonesia Partnership for Promoting Rural Income through Support for Markets in Agriculture (PRISMA) adalah sebuah program multi-tahun yang merupakan bagian dari strategi jangka menengah pemerintah Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Didukung oleh Pemerintah Australia, program ini mempunyai sasaran peningkatan pendapatan bersih 300.000 petani baik laki-laki dan perempuan di Indonesia timur sebanyak 30% pada akhir dari program dengan menyediakan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan akses pasar.

PRISMA berfokus pada sektor-sektor pertanian yang merupakan sumber pendapatan utama bagi sejumlah besar petani kecil dan memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di daerah Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua dan Papua Barat. Program ini bermitra dengan para stakeholder sistem pasar untuk membantu memacu pertumbuhan sepanjang rantai nilai dengan mengatasi kendala yang menghambat pertumbuhan sektor pertanian.